

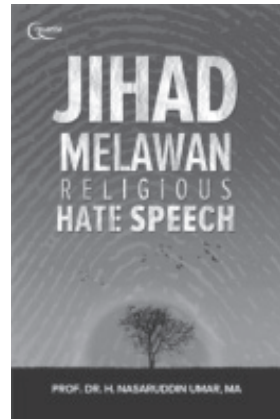
Tinjauan Buku

Judul Buku	: Jihad Melawan Religious Hate Speech
Pengarang	: Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
Cetakan	: 22 Juni 2019
Penerbit	: Elex Media Komputindo
ISBN	: 9786230000362
Tebal isi buku	: 223 halaman
Resensi oleh	: Peter Bruno Sarbini

Beberapa tahun terakhir ini ujaran kebencian tersebar luas secara masif yang menghancurkan persaudaraan sebangsa. Perbedaan pilihan politik menyebabkan sesama saudara dan tetangga berujung saling membenci. Ujaran kebencian dilarang oleh semua agama di Indonesia dan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibangun ajaran Islam, serta oleh bangsa Indonesia. Ketika seseorang mengungkapkan ujaran kebencian, hal ini selain merupakan tindakan tidak terpuji, juga akan menyulut emosi pihak lain sehingga terjadilah perpecahan.

Maraknya ujaran kebencian telah menysasar kepada isu-isu keagamaan. Misalnya, penyebar *hate speech* (ujaran kebencian) banyak yang mencatat dalil agama untuk menyebarkan kebencian kepada saudaranya yang berbeda pandangan. Bila hal ini dibiarkan, maka akan meretakkan dan memutus *ukhuwah wathaniyah*. Kehadiran buku *Jihad Melawan Religious Hate Speech* dimaksudkan antara lain untuk melawan ujaran kebencian, utamanya yang menggunakan narasi agama.

Penulis buku ini, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar selaku Imam Besar Masjid Istiqlal, menjelaskan *hate speech* secara literal yang berarti ungkapan kebencian. Dalam kamus disebutkan bahwa frasa ini menyerang seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual. Hal itu diungkapkan dalam bentuk pernyataan, tulisan, karikatur, dan berbagai isyarat lainnya. Kini mulai muncul konten-konten dengan narasi yang mengafirkan atau menuduh sesat kelompok lain. Narasi-narasi tersebut juga disertai dengan



dalil agama. Untuk meyakinkan khalayak ramai (masyarakat), narasi kebencian dikemas layaknya sebuah nasihat agama yang diyakini kebenarannya. Mereka yang tidak berpikir cerdas dan berhati jernih akhirnya terpengaruh serta ikut menghujat baik perorangan maupun kelompok tertentu.

Fenomena itulah yang diistilahkan oleh Prof Nasaruddin dalam buku ini sebagai *religious hate speech* (RHS) atau ujaran kebencian dengan narasi agama. Menurut penulis buku ini, RHS merupakan ungkapan kebencian berlatar belakang agama, kepercayaan, aliran, mazhab, sekte, dan atribut keagamaan lainnya. Sebuah tindakan dapat dikategorikan RHS jika memenuhi syarat dan unsurnya, yaitu adanya pelaku yang terbukti melakukan RHS, ada perbuatan yang dapat dikategorikan RHS, ada kelompok yang dituding, dan korban mengalami kerugian atas ungkapan tersebut. Persoalan RHS bukan lagi sekedar *social hate speech* yang terkait dengan etnis, kedaerahan atau kewarganegaraan, melainkan sudah menyangkut sesuatu yang mendasar di dalam dimensi bawah sadar seseorang, yaitu keyakinan agama.

Buku ini dibagi menjadi empat bagian pembahasan. *Pertama*, Prof Nasaruddin memperkenalkan istilah RHS. Bagian *kedua*, menjelaskan modus operandi RHS. *Ketiga*, pengenalan konten-konten RHS. Bagian *terakhir* membahas tentang Islam, ukhuwah dan harmoni. Buku ini memiliki sistematika yang baik karena setiap babnya disusun secara sistematis sehingga pembacanya lebih mudah mengikuti alur pemikiran penulisnya.

Bagian awal buku ini mengupas ujaran kebencian dan ujaran kebencian dengan narasi agama sehingga pembaca dapat membedakan keduanya. Menurut Prof Nasaruddin, dalam bahasa agama ujaran kebencian memiliki beberapa padanan. Di antaranya yang paling dekat adalah hasud yang bermakna menghasut, memprovokasi orang lain agar ikut membenci musuhnya. Perbuatan hasud sangat tercela dalam Islam dan semua agama. Hadis dari Abu Hurairah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar umat Islam berhati-hati terhadap tindakan menghasut. Hal senada dinyatakan juga dalam hadis Rasulullah (HR. Dawud), "*Hati-hatilah kalian dari hasad/ hasud karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar atau semak belukar*".

Alquran dengan tegas menyatakan bahaya menyebarkan kebencian. Misalnya, kisah Raja Fir'aun yang hancur karena selalu melancarkan ungkapan kebencian (*hate speech*) kepada Nabi Musa. Alquran juga selalu mengingatkan kita agar tidak mudah membenci orang lain (QS. Al-Maidah/ 5: 8) dan tidak menyebarkan prasangka buruk (QS. Al-Hujurat/ 49: 12).

Banyak ajaran agama lainnya yang diungkap oleh Prof Nasaruddin bahwa

ujaran kebencian tidak sejalan dengan visi dan misi ajaran Islam. Selain itu, disebutkan beberapa contoh ujaran kebencian dengan narasi agama yang terjadi di Indonesia. Kita dapat mencermati bahwa buku ini disusun sistematis karena menyuguhkan fenomena baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Ide-ide baru yang ditampilkan dalam buku ini terasa segar. Kearifan Islam nusantara juga ditampilkan.

Menurut penulis buku ini, ujaran kebencian dalam bentuk verbal yang dilakukan sekelompok Muslim lebih berbahaya dibandingkan dengan kelompok non-Muslim. Misalnya, kelompok minoritas salafi yang dengan berani melancarkan pengafiran kepada kelompok Suni yang dianggap tidak sejalan dengan aliran mazhab yang dianutnya. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa antar-Muslim sendiri saling melempar ujaran kebencian.

Gerakan salafi makin agresif dalam menyatakan penyesatan terhadap sejumlah tradisi keagamaan yang sudah lama berkembang di Indonesia. Misalnya, mereka anti berbagai peringatan (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah), melarang ziarah kubur, larangan jabat tangan seusai shalat, doa berjamaah dan upacara selamatan. Kelompok salafi beralasan bahwa tradisi keagamaan di Indonesia tidak pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, serta tidak ditemukan dasarnya di dalam Alquran dan hadis. Hal semacam ini dipromosikan secara gencar di media sosial sehingga memengaruhi generasi muda Muslim Indonesia. Kelompok salafi juga gencar melontarkan provokasi kepada kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham. Contohnya, pengafiran terhadap kelompok syi'ah, penyesatan terhadap sejumlah tradisi keagamaan NU, dan dengan cara agak hati-hati menyesatkan penghormatan terhadap Merah Putih.

Fenomena di atas menurut Prof Nasaruddin Umar perlu diungkap ke publik. Jika hal tersebut dibiarkan saja, maka akan terjadi kebimbangan dan keraguan orang terhadap keabsahan agama yang selama ini dianutnya. Gerakan ini tidak hanya mengaburkan ajaran agama, tetapi pada saatnya juga bermuara pada peninjauan ideologi.

Setidaknya ada 8 (delapan) modus operandi *religious hate speech* dalam buku ini, yaitu fitnah, menyebarkan berita bohong, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, dan menghasut,

Fitnah sebagai salah satu modus RHS dinilai sangat berbahaya karena berpotensi membakar emosi keagamaan umat yang sulit dikendalikan. Konflik keagamaan yang terjadi dalam dasawarsa terakhir ini, baik eksternal maupun internal umat beragama, lebih banyak berawal dari kasus fitnah secara pribadi

untuk membela orang atau kelompok tertentu, lalu meluas menjadi konflik keagamaan terbuka. Dua kasus fitnah yang disebutkan dalam Alquran berikut ini memerjelas bahaya yang terjadi. *Pertama*, fitnah pembesar Mesir yang menjebak Nabi Yusuf berduaan dengan seorang perempuan keluarga kerajaan. *Kedua*, fitnah yang dilontarkan Abdullah bin Ubai bin Abi Salul terhadap Siti Aisyah bersama dengan seorang prajurit.

Banyak contoh yang diungkapkan dalam pembahasan buku ini yang berkaitan dengan ujaran kebencian sehingga mudah dicerna oleh pembaca. Buku ini merupakan sebuah refleksi untuk mengingatkan masyarakat akan dahsyatnya kerusakan yang ditimbulkan oleh *religious hate speech*. Ketika RHS dianggap sebagai bagian dari perintah agama, inilah titik awal ancaman bagi keutuhan NKRI. Bagi bangsa Indonesia yang dikenal luas keberagamannya, RHS merupakan ancaman serius yang tidak bisa diremehkan.

Jihad melawan ujaran kebencian menjadi sebuah keniscayaan. RHS tidak hanya mengancam bangsa dan Negara, namun juga keutuhan umat, termasuk internal umat Islam. Jangan sampai keragaman aliran dan mazhab serta pilihan politik umat Islam justru dimanfaatkan pihak tertentu sebagai pintu masuk untuk melakukan perusakan *ukhuwah* (persaudaraan). Jihad melawan RHS jangan digambarkan sebagai *hard strike*, melainkan lebih bersifat meningkatkan ketahanan. Salah satunya yakni dengan membumikan pesan-pesan langit, sebuah istilah untuk menggambarkan luasnya wahyu yang telah diturunkan kepada manusia untuk dijadikan pedoman.